

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

LGBT (*lesbian, gay, biseksual, transgender*) merupakan suatu fenomena sosial yang sudah tidak tabu lagi untuk dibicarakan dan disangkal keberadaannya. Berbagai macam reaksi juga timbul dari lingkungan sekitar akan fenomena ini. Banyak yang menganggap bahwa LGBT sebagai perilaku seksual yang menyimpang sehingga menyebabkan kaum ini ragu untuk muncul dengan identitas seksual mereka yang dianggap berbeda. Hal ini akhirnya menjadi penghambat bagi mereka untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari dengan masyarakat. konstruksi sosial yang beranggapan bahwa kaum ini merupakan sesuatu yang tidak normal dan melanggar budaya maupun agama telah memancing pertimbangan dalam diri LGBT untuk mempertimbangkan mengungkapkan dirinya agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya.

Disahkannya pernikahan sejenis di 50 Negara Bagian Amerika Serikat pada 26 Juni 2015 rupanya menjadi kesempatan dan momentum penting bagi kaum LGBT untuk menunjukkan identitas seksualnya kepada dunia. Platform *Twitter* pun diramaikan oleh *Hashtag LoveWins*, di mana *Hashtag* ini dijadikan simbol perayaan untuk legalisasi nasional pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat. Sebanyak 21.000 tweets per menit dengan menggunakan *#LoveWins* dan *emoticon rainbow heart* mewarnai platform *twitter* untuk menunjukkan antusias masyarakat luas untuk memberikan dukungan untuk LGBT atas kesetaraan

pernikahan yang terjadi. Tidak hanya itu, *hashtag* ini juga tersebar pada *platform* lainnya seperti *youtube*, *tumblr*, dan *facebook* (Flynn,Kerry. “How #LoveWins On Twitter Became The Most Viral Hashtag Of The Same-Sex Marriage Ruling”. Ibtimes.com)

Fenomena ini ikut membuat LGBT dunia gencar untuk menunjukkan keberadaannya dan meminta hak persamaan sosial di mata publik. Jumat 8 juni 2018, sekitar 250 rIbu orang dari berbagai negara berkumpul di Ibu kota Israel, Tel Aviv untuk mengikuti Tel Aviv Pride Parade dalam rangka untuk menghormati aktivis lesbian, gay, biseksual dan transgender, dilakukan selama sepekan dengan mengibarkan bendera warna pelangi di sudut-sudut kota Tel Aviv. (Hilmi, Alvan. “Ratusan Ribu Orang Meriahkan Parade LGBT di Ibu Kota Israel”. Tempo.co)

Kaum LGBT disetiap negara memang memiliki cara tersendiri untuk menyuarakan dan mendapatkan kesetaraan di dalam masyarakat, begitu juga di Indonesia. Arus Pelangi sebagai sebuah organisasi massa yang berfungsi mempromosikan dan membela hak-hak dasar komunitas LGBT di Indonesia merasakan Kecemasan akan stigma negatif dan diskriminasi terhadap kaum ini. Berlandaskan Kecemasan tersebut organisasi ini membuat *Campaign #YOUARENOTALONE* di mana *campaign* ini ditujukan untuk memberikan dukungan kepada LGBT agar tetap semangat, tidak merasa sendiri dan menghentikan segala bentuk stigma, kekerasan, dan diskriminasi yang ada di masyarakat terhadap kelompok LGBT. *Campaign* ini dilakukan dengan partisipasi masyarakat luas dengan membuat video berupa *speech*, cerita,

animasi, *stop motion* yang akan diunggah melalui media sosial *youtube* dan *tumblr* Arus Pelangi. (Youarenotalonerainbow.tumblr.com)

Tidak dapat dipungkiri bahwa LGBT sampai saat ini memang masih menjadi perdebatan di Indonesia. Survei nasional (SURNAS) SMRC pada 2016-2017 juga menunjukkan 57,7 persen publik berpendapat bahwa LGBT punya hak hidup di negara Indonesia. (“Mayoritas rakyat Indonesia menerima hak hidup LGBT” : Survey”. BBC.com). Namun jumlah 41 persen yang menolak masih bisa dikatakan sebagai angka yang besar. Ade Armando selaku Direktur Media SMRC juga mengatakan bahwa meskipun mayoritas masyarakat Indonesia menerima hak hidup LGBT namun masyarakat akan tetap diskriminatif menolak LGBT dalam hal-hal tertentu. Tetapi, tidak sampai tahap LGBT harus dilarang dan ditiadakan dari Indonesia, jadi masih terdapat toleransi di dalamnya (Wibawa, Shierine Wangsa. “Survei Opini Publik Indonesia tentang LGBT Dirilis, Begini Hasilnya”. Kompas.com)

Toleransi yang dikatakan pada kenyataannya belum dapat dirasakan oleh LGBT di Indonesia. Stigma negatif terhadap LGBT sebagai kaum pendosa, menyimpang dan tidak normal membuat mereka harus berfikir ulang untuk muncul dengan orientasi seksual mereka secara bebas. Indonesia sendiri menganut kultur heteronormatif. Kitzinger (dalam Messerschmidt, 2012:27) menjelaskan pengertian heteronormatif sebagai ‘*The myriad ways in which heterosexuality is produced as a natural, unproblematic, taken-for-granted, ordinary phenomenon*’ Dengan kata lain, heteronormatif memandang bahwa heteroseksual merupakan satu- satunya seksualitas yang alamiah, normal dan umum . Bisa dikatakan pula

kaum LGBT dijadikan sebagai resisten terhadap konstruksi sosial dari kultur dominan heteroseksual yang tidak lepas dari penolakan masyarakat heteroseksual.

Permasalahan ini memang menjadi permasalahan umum yang dirasakan oleh kaum LGBT. Nyatanya di Indonesia penolakan dan diskriminasi yang terjadi lebih dirasakan oleh kaum gay. Gay sendiri merupakan sebutan bagi seorang pria yang memiliki orientasi seksual sesama jenis atau memiliki ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. Mereka pada umumnya dapat dikenali dengan penampilan dan perilaku yang berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Penampilan diri memanglah penting namun biasanya seorang gay memperhatikan penampilannya secara berlebihan, selalu ingin tampil modis, dan sangat menjaga wangi dan kebersihan diri. Pria gay biasanya juga memiliki bentuk tubuh yang atletis serta diikuti dengan gerak gerik gemulai seperti halnya wanita. Selain itu, gay memiliki cara bicara yang bisa dikatakan lebih terbuka dan heboh dalam membahas suatu hal. Namun, sangat sensitif dengan hal-hal tertentu.

Budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia tentunya membuat gay lebih sulit untuk diterima oleh masyarakat. Konsep patriarki yang menomorsatukan laki-laki melahirkan identitas gender yang akan menentukan peran masing-masing gender di dalam masyarakat, telah mengkonstruksikan bahwa laki-laki haruslah dominan dengan maskulinitas dan perempuan harus bersikap feminin. Davy juga menjelaskan dalam aturan agama dan heteronormatif laki-laki diharuskan macho dan menikah dengan perempuan. Oleh karena itu, ketika ada laki-laki feminine dan menyukai sesama jenis hal itu dianggap sebagai

menyimpang (Dharmawan, Sindu. “Jangan Anggap Kelompok LGBT sebagai Marginal”. Kbr.id)

Dalam kehidupan sehari-hari kita juga akan lebih sulit menerima ketika melihat pria bergandengan tangan, saling memberi perhatian dengan sesama jenis daripada melihat wanita bergandengan tangan, berpelukan dan memberi perhatian layaknya seorang pacar dengan wanita lain yang dianggap lebih wajar oleh masyarakat. Kehadiran kaum gay memang lebih terlihat dan dirasakan oleh masyarakat daripada kaum lesbian. Gay juga aktif mengekspresikan jati dirinya lewat media sosial seperti grup facebook dan komunitas gay di berbagai media sosial. Hal inilah yang memungkinkan gay lebih ditakuti oleh masyarakat daripada lesbian karena eksistensinya yang terlalu terang-terangan dianggap meresahkan. Maraknya pemberitaan negatif tentang gay di berbagai media berupa penangkapan pesta sex , kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh gay juga ikut membantu membentuk persepsi masyarakat tentang gay. Munculnya stigma masyarakat yang menganggap bahwa kaum gay memiliki sifat yang lebih sadis dan kejam membuat keberadaan mereka dianggap berbahaya. Stigma yang terkonsensus tersebut akhirnya menimbulkan penolakan terhadap keberadaan gay, mulai dari cemooh, *bullying*, pengusiran dari tempat tertentu hingga diskriminasi terhadap hak-hak sosialnya seperti dalam hal pekerjaan, hukum, dan status kawin. Penolakan yang dirasakan gay membuat kaum ini merasakan kesulitan dan enggan untuk dapat bersosialisasi, menjalin komunikasi, dan menunjukkan dirinya kepada masyarakat.

Kesulitan ini dirasakan pula oleh Randy mahasiswa semester 5 di salah satu universitas swasta di Jakarta , diungkapkan pada wawancara 25 Desember 2018 di salah satu cafe daerah Kuningan, Jakarta. Ia merasakan dirinya memiliki perbedaan dengan anak-anak lainnya sejak duduk dibangku taman kanak-kanak dan mulai meyakinkan dirinya sendiri pada masa SMA bahwa orientasi seksualnya adalah sebagai homoseksual. Perjalanan panjangpun harus ia tempuh untuk dapat menerima dirinya sebagai homoseksual yang dianggap menyimpang dan sebuah penyakit oleh masyarakat. Demi mendapatkan kepercayaan diri, Randy pada akhirnya memberanikan diri untuk berbicara pada anggota keluarga yang dianggap sangat dekat dengannya yaitu Ibu. Pada kenyatannya saat melakukan pengungkapan tersebut ia justru mendapatkan respon negatif dari sang Ibu berupa penolakan.

Penolakan ini memaksa Randy untuk mencari tempat yang lebih nyaman untuk mengkomunikasikan jati dirinya yang sesungguhnya dan menjadi tempat untuk berbagi suka duka yang dirasakannya. Orang terdekat seperti teman bermain menjadi pilihan Randy untuk mendapatkan kenyamanan akan orientasi seksualnya.

“ Pertemanan perempuan saya merupakan pihak kedua yang saya beritahukan. Saya berfikir bahwa mereka harus mengetahui saya secara luar dan dalam karena kami memang sudah berteman sejak lama. Jadi, tidak perlu ada hal yang disembunyikan dan nyatanya mereka bisa menerima saya dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena memang kami sudah mengenal sejak lama dan sangat dekat jadi saya percaya juga sejak awal bahwa mereka mampu menerima saya”

Keterbukaan kedua ini dilakukan Randy kepada teman-teman terdekatnya yaitu perkumpulannya dengan teman-teman perempuannya, setelah keterbukaan sebelumnya dilakukan kepada pihak keluarga. Selain mencari kenyamanan untuk menjadi tempat keluh kesahnya setelah mendapatkan penolakan dari keluarga, menurutnya peran teman sama penting seperti peran keluarga sehingga dengan kedekatan pertemanan selama ini dengan sahabat membuatnya harus menjadi apa adanya dihadapan mereka dan tidak menyembunyikan hal apapun. Kedekatan Pertemanan tersebut juga membuat Randy memiliki kepercayaan yang kuat bahwa sahabatnya akan menerima orientasi seksualnya yang dianggap menyimpang ketika ia mengkomunikasikannya. Kedekatan dan kepercayaan diakui Randy menjadi hal yang sangat penting untuknya dalam melakukan pengungkapan diri orientasi seksualnya yang bersifat sangat privasi.

Pengungkapan diri memang memiliki peran penting dalam menjalin, membangun dan membina hubungan interpersonal yang lebih intim dalam pertemanan, di mana Pengungkapan diri dapat memfasilitasi kesejahteraan dengan menstimulasi pengaruh positif dan memperkuat sebuah hubungan (LittleJohn, 2009: 873) . Menahan informasi tentang diri sendiri dari teman sering kali mengganggu hubungan sosial atau menghambat perkembangan mereka dan menimbulkan kecurigaan tengah kehidupan pribadi seseorang. Seperti disebutkan di atas, pengungkapan informasi tentang diri sendiri adalah komponen penting dalam membentuk dan memelihara hubungan interpersonal, dengan pengungkapan yang lebih luas dan intim yang menjadi ciri hubungan yang lebih

dekat. Karena orientasi seksual sangat penting bagi identitas pribadi, menjaganya agar tetap dirahasiakan dari orang lain tentu perlu menahan sejumlah besar informasi tentang diri sendiri, di mana informasi ini penting untuk topik yang biasanya dibahas oleh orang-orang dalam hubungan dekat. (Herek, 1996)

Judy Pearson dan Paul Nelson dalam *Human Communication* (2011 : 140) menyatakan bahwa *pengungkapan diri* adalah proses membuka diri yang disengaja dilakukan dengan menyajikan informasi pribadi yang bersifat sensitif dan rahasia yang tidak mungkin diketahui oleh orang lain. Hal ini memungkinkan kita untuk mengembangkan hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain.

Penerimaan dari pengungkapan diri pertama kali kepada teman dekat rupanya menumbuhkan nilai positif bagi Randy. Kepercayaan diri tumbuh begitu ia menyadari bahwa teman bermainnya bisa menerimanya sebagai seorang gay dan menganggap bahwa hal tersebut bukanlah sebuah masalah besar. Rasa kepercayaan diri tersebut juga menumbuhkan motivasi tersendiri untuk dapat melakukan keterbukaan kembali tentang identitas seksualnya kepada orang lain. Ia juga mengatakan bahwa untuk menjadi dirinya sendiri dan dalam menjadi hubungan pertemanan yang lebih intim ia harus jujur dengan orang terdekatnya dan mengkomunikasikan segala hal yang menurutnya penting.

Satu pengalaman yang tidak dapat ia lupakan ketika ingin mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman dekatnya seorang laki-laki heteroseksual, di mana pengalaman ini membuatnya trauma dan menjadi takut untuk melakukan keterbukaan lagi kepada orang lain terutama kepada laki-laki.

“Saya pernah bercerita tentang hal ini kepada teman dekat saya seorang laki-laki. Saat dia mengetahui tentang orientasi seksual saya, dia menjauhi saya. Padahal dia satu-satunya sahabat pria saya... mungkin saja pada waktu ia dia juga tidak menyangka bahwa saya bakal melakukan pengungkapan tersebut, lalu dia jadi salah paham dan menjauh. Hal yang paling mengecewakan saya ketika sahabat saya ini juga membeberkan informasi orientasi seksual saya kepada teman-teman di sekolah sehingga banyak teman pria saya yang menjauhi saya, bahkan untuk bekerja kelompok sekali pun. Saya juga di olok-olok menyukai kelamin pria... teman-teman saya menjadi anti kepada saya ... pada saat itu saya sangat sedih.. sejak itu, sampai sekarang saya sangat hati-hati ketika harus bercerita tentang orientasi seksual kepada pria heteroseksual.. karena saya sudah pernah sakit hati”

Pengalaman buruk berupa penolakan kembali dirasakan oleh Randy, setelah keluarganya kini ia juga mendapatkan penolakan dari sahabat laki-lakinya. Ketika ia memberitahukan tentang orientasi seksual sebagai homoseksual, orang yang dianggapnya pihak terdekat tersebut ternyata lebih memilih untuk menjauhi dirinya. Tidak hanya penolakan yang dirasakan oleh satu orang, sahabatnya tersebut rupanya juga memberitahukan informasi ini kepada orang lain. Sejak saat itu pengucilan dan cemooh sering kali diterima Randy dari teman laki-laki di sekolah. Ejekan berupa penyuka kelamin laki-laki sering kali dilontarkan kepadanya. Tidak hanya itu, teman-teman lelakinya juga cenderung menjauhi dirinya dan memandangnya sebelah mata, Pada masa itulah ia merasakan sulitnya jika harus berkomunikasi dengan siswa lain di sekolahnya karena pengucilan akan identitas seksualnya yang menyimpang telah diketahui.

Keterbukaannya pada masa itu membuat Randy menjadi enggan dan lebih berhati-hati untuk melakukan pengungkapan diri atas identitas seksualnya terutama pada laki-laki. Selalu ada perasaan cemas, takut akan dikucilkan,

dicemooh dan akan mengganggu hubungan interpersonalnya yang telah terjalin dengan teman heteroseksual. Selain itu, dari pengalaman yang telah dirasakan ia selalu berfikir bahwa informasi pribadi yang dia bicarakan akan selalu bocor ke pihak lain padahal informasi tersebut sangat bersifat intim sehingga ia tidak mau orang lain untuk mengetahuinya.(Baiocco, Laghi, Di Pomponio, & Nigito, 2012:381-387) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa laki-laki heteroseksual mempunyai sikap yang lebih negatif kepada pria gay daripada perempuan heteroseksual kepada lesbian. Untuk itu, demi meringankan perasaan rendah diri remaja minoritas gay biasanya memilih menghindari pertemanan yang lebih intim dengan teman heteroseksual, bermaksud agar heteroseksual tidak salah mengartikan makna dari pertemanan mereka. Hal ini juga dilakukan oleh Randy sebagai seorang gay. Tidak mau hal yang sama terulang, ia memilih untuk lebih berhati-hati dan tidak sembarangan dalam memilih pertemanan sehingga ia tidak perlu merasakan penolakan yang dapat menurunkan rasa percaya dirinya.

Pertemanan antara lelaki heteroseksual juga memiliki aturan tersendiri di mana persahabatan tersebut didasarkan pada harapan maskulin dan bahwa cara pria berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sesama jenisnya terefleksi dari perilaku maskulin yang diharapkan. Laki-laki membuat penyesuaian dalam persahabatan untuk secara tepat menampilkan dirinya dengan apa yang diharapkan yaitu peran maskulin. Pertemanan diantara laki-laki adalah sebuah pertemanan yang bersifat saling mendukung, dan cara pria untuk bersahabat dengan pria lain dengan bercerita mengenai pengalaman untuk menimbulkan kedekatan dikarenakan laki-laki lebih sulit mengungkapkan rasa sayang tidak

secara verbal, melainkan non verbal seperti terlibat dalam kebersamaan, dan menjalin persahabatan yang nyaman. Walaupun demikian, rasanya persahabatan dengan laki-laki dianggap penting karena terkadang saat seseorang sedang mengalami masa-masa sulit dan mereka merasa hal hal tersebut hanya dapat di diskusikan dengan pria lain karena pria lebih baik dalam mengatur emosi (Grief, 2006)

Homofobia menegaskan adalah hambatan terbesar pada pria mengembangkan bermakna pertemanan dengan pria lain, menunjukkan bahwa kebutuhan kedekatan emosional dalam hubungan adalah lebih penting bagi wanita daripada pria. Kurangnya persahabatan yang lebih intim oleh persahabatan laki-laki dapat dikaitkan dengan homophobia. Pria cenderung menghindari dari keintiman dalam hubungan karena keintiman tidak sesuai dengan citra yang dirasakan maskulinitas.

Hal ini mengakibatkan mayoritas laki-laki heteroseksual enggan untuk sekedar berteman dengan laki-laki homoseksual yang memiliki kecenderungan sifat feminine, sering curhat, menye-menye dan lain sebagainya karena takut dianggap menjadi bagian dari homoseksual. Bank dan Hansford, (2000); Seidler, (1992) dalam jurnal *Friends with The Gay Man* juga mengatakan bahwa bahwa pola-pola maskulin sosialitas sering berhubungan dengan merasa perlu antara laki-laki heteroseksual untuk menghindari hubungan yang 'terlalu dekat', dalam rangka mempertahankan dan menegaskan identitas heteroseksualnya sehingga dapat menciptakan homophobia.

Dalam melakukan pengungkapan diri tentang identitas seksualnya Randy juga lebih memilih berbicara dengan perempuan. Dalam hal ini perempuan dianggap lebih bisa memahami dan menerima secara emosional. Selain itu secara emosional laki-laki juga membuat canggung karena merupakan objek seksualnya dan memiliki tingkat homofobia yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Veritasia, 2015:278)

Kesulitannya untuk melakukan pengungkapan diri gay kepada teman laki-lakinya tentulah beralasan. Beberapa faktor di atas tentu akan menghambat dan menghilangkan kepercayaan diri gay untuk dapat melakukan keterbukaan identitas seksualnya. Pengungkapan diri orientasi seksual pada kaum gay juga mempunyai istilah tersendiri yang biasa disebut sebagai *coming out*. dalam hal ini *coming out* tidak hanya dipandang sebagai pengungkapan diri saja, lebih dari itu memandang *coming out* sebagai “*on the other hand there is the more popular and realistic view that coming out is a long and winding road, a series of realignment in perception, evaluation, an commitment, driven by affirmation i am gay*” (Peter, 1992:78). dengan kata lain bahwa *coming out* dianggap sebagai proses penemuan diri yang sesungguhnya dan sekaligus merupakan penegasan seseorang akan kehomooannya kepada dirinya sendiri dan orang lain. Dapat melakukan *coming out* kepada lingkungan memang menjadi tahap akhir di mana individu dapat merasakan dirinya sebagai gay dihadapan publik dan siap menerima label dari lingkungan tentang dirinya. Namun sebelum itu, pentingnya penerimaan oleh teman terdekat atas keterbukaanya menjadi peran penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri seorang gay.

Dalam melakukan pengungkapan diri dan berinteraksi melalui komunikasi interpersonal dalam pertemanan pastinya gay akan mengalami tekanan-tekanan tertentu untuk memutuskan apa yang harus diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan, apalagi dalam hal ini identitas seksual merupakan sesuatu yang sangat bersifat pribadi. Resiko dan manfaat dari pengungkapan tersebut juga akan dirasakan gay tergantung respon dan kepada siapa ia berinteraksi.

Pengungkapan diri juga mungkin bisa mengancam dan terlalu berisiko untuk dilakukan. Penolakan dari orang terdekatnya yaitu teman lelakinya yang heteroseksual dalam mengungkapkan identitas seksualnya dapat mencederai hati gay dan membuat hilangnya kepercayaan pada diri sendiri. Namun tidak berarti gay tidak akan mengungkapkannya. Risiko akan keterbukaan atas pengungkapan identitas mungkin bisa berakibat buruk, tetapi mereka menyadari bahwa menolak orientasi seksual mereka sama saja seperti melukai jati dirinya sendirinya.

Terdapat risiko yang dapat muncul dari pembukaan diri kepada orang yang salah, membuka diri pada saat yang tidak tepat, mengatakan terlalu banyak tentang diri kita sendiri (West & Turner, 2008:253). Gay memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengungkapkan siapa dirinya kepada teman lelakinya yang heteroseksual. Dilain itu ia juga menyadari dari keterbukaan diri yang ia lakukan dapat memberikan keuntungan besar di dalam dirinya untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mencapai komunikasi yang lebih baik dengan temannya.

1.2.Rumusan masalah

Fenomena LGBT memang sudah tidak asing lagi di zaman yang modern ini. Walaupun dari survey yang dilakukan menunjukkan mayoritas masyarakat Indonesia mengatakan bahwa LGBT punya hak hidup di negara Indonesia, nyatanya diskriminasi dan stigma negatif masih saja melekat pada kaum ini sehingga mereka tidak dapat berkomunikasi dengan mudah kepada masyarakat karena identitas seksualnya yang menyimpang.

Pada nyatanya diskriminasi dan penolakan akan LGBT di Indonesia lebih dirasakan oleh kaum gay. Kaum gay memang memiliki eksistensi yang berlebih dibandingkan homoseksual lesbian, di mana mereka lebih aktif untuk menunjukkan dirinya diberbagai platform media sosial dan komunitas-komunitas yang ada. Gay juga bisa dikatakan lebih mencolok dengan kentalnya budaya patriarki di indonesia yang mengharuskan laki-laki dengan maskulin sehingga ketika terdapat laki-laki yang bersifat feminin hal tersebut akan sangat terlihat. Hal inilah yang memungkinkan keberadaan gay sendiri lebih dikhawatirkan oleh masyarakat. Peran media juga membantu untuk membentuk persepsi dimasyarakat dengan adanya pemberitaan yang negatif tentang gay itu sendiri.

Dukungan tentunya sangat dibutuhkan oleh kaum gay ketika berhubungan dengan pengungkapan dirinya sebagai seorang gay agar dapat meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga tercapainya komunikasi yang lebih baik pula. Upaya agar meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan keterbukaan kepada orang lain, gay melakukan keterbukaan terlebih dahulu kepada orang-orang

terdekat yang ada disekitarnya seperti lingkaran pertemanan untuk melihat respon dari keterbukaan yang dilakukan.

Teman rupanya menjadi peran penting dalam proses pengungkapan yang dilakukan oleh gay. Dengan melakukan pengungkapan diri atau keterbukaan komunikasi antar individu juga akan lebih efektif di dalam pertemanan. Keuntungan lainnya, Penerimaan dari teman atas pengungkapan diri tentang identitas seksualnya yang pertama kali membuat gay merasa percaya diri akan dirinya. Pengungkapan diri juga harus dipertimbangkan dengan adanya risiko yang akan ditanggung. Adanya pengalaman buruk berupa penolakan dan perlakuan yang tidak pantas membuat gay sulit untuk mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman lelakinya yang heteroseksual. Dengan sikap yang lebih negatif kepada kaum gay dan homofobia yang dimiliki oleh laki-laki heteroseksual juga mendukung hal tersebut. Pertemanan laki-laki juga mengharuskan aturan maskulinitas dalam menjalin pola persahabatannya, sehingga hubungan yang lebih intim akan lebih sulit untuk dijalin oleh gay karena ketakutan yang dirasakan oleh laki-laki heteroseksual akan keintiman yang tidak sesuai.

Pandangan dan stigma buruk lelaki heteroseksual membuat gay lebih berhati-hati untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi ketika ia melakukan pengungkapan diri, yang biasanya hal akan memberikan pengaruh komunikasi dan psikologi negatif. Apalagi dalam hal ini identitas seksual seseorang adalah hal yang sangat pribadi dan dirahasiakan karena selain takut akan penilaian dan stigma negatif dari lingkungan, baik keluarga dan teman,

mereka juga mengalami ketegangan dalam diri mereka dalam penerimaan diri sebagai gay. Untuk itu mereka harus mampu untuk memetakan kepada siapa ia akan bercerita, kepada siapa ia akan tertutup akan sesuatu yang dianggap terlalu rahasia, dan bagaimana cara yang baik untuk digunakan dalam mengkomunikasikan privasinya di mana komunikasi ini akan mengelola ketegangan antara membuka atau menutup suatu informasi pribadi dengan mempertimbangkan personal dan relasional. Semua ini dilakukan gay untuk mendapatkan perasaan diterima dan akan berpengaruh kepada komunikasi yang bersifat positif.

Berdasarkan hal ini, muncul beberapa pertanyaan tentang apa saja kriteria yang dipertimbangkan seorang gay dalam mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksual mereka kepada teman laki-laki heteroseksual dan juga bagaimana cara –cara komunikasi yang mereka gunakan di dalam mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksual mereka dengan teman laki-laki heteroseksual?

1.3.Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain :

1. Mendeskripsikan kriteria yang dipertimbangkan seorang gay dalam menyembunyikan atau mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman laki-laki heteroseksual

2. Mendeskripsikan cara - cara komunikasi yang digunakan gay untuk menyembunyikan atau mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman laki-laki heteroseksual

1.4. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan mengingat berbagai kegunaannya :

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi dalam mengkaji teori *Communication Privacy Management* yang berhubungan dengan pengungkapan diri seorang gay dan juga cara - cara yang digunakan untuk menyembunyikannya atau mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman laki-lakinya yang heteroseksual.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi pada subjek penelitian, kaum gay, tentang apa saja yang dapat dipertimbangkan dalam pengungkapan diri seorang gay dan juga cara - cara yang digunakan untuk menyembunyikan atau mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman laki-lakinya yang heteroseksual.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Dalam tataran sosial, penelitian ini guna memberikan informasi mengenai gambaran tentang apa saja yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengungkapan diri seorang gay dan juga cara - cara yang digunakan untuk menyembunyikan atau mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman laki-lakinya yang heteroseksual, sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi pembaca terkhususnya kaum gay dalam mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman lelakinya yang heteroseksual.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Paradigma Interpretif

Penelitian tentang pengungkapan diri gay dengan teman laki-laki heteroseksual tentang orientasi seksualnya secara teortik didekati dengan merujuk pada gagasan genre interpretif, yaitu pemikiran yang berusaha menyuguhkan makna berbagai peristiwa dan fenomena melalui proses interaksi sosial yang panjang dan kompleks yang melibatkan sejarah, bahasa, dan tindakan (Denzin & Lincoln, 2009:146).

Kaum interpretif meyakini bahwa untuk memahami dunia makna ini orang harus menginterpretasikannya. Pendekatan ini menjelaskan tentang proses-proses pembentukan makna dan menerangkan ihwal serta bagaimana makna-makna tersebut terkandung dalam bahasa dan tindakan para aktor sosial dengan melakukan konstruksi-konstruksi (makna) para aktor yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2009:146).

Pemikiran interpretif ini juga menegaskan kekhasan penelitian manusia sebagai ilmu jiwa budaya dan membuat perbedaan yang tajam antara pemahan dengan penjelasan ilmu alam, di mana ilmu alam untuk memberikan penjelasan untuk penjelasan ilmiah sedangkan ilmu jiwa dan budaya memahami atau mengetahui “makna” fenomena sosial. (Denzin & Lincoln, 2009:148)

Secara operasional, penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena gay di mana pengalaman seorang gay dalam melakukan pengungkapan diri orientasi seksualnya kepada teman laki-laki heteroseksual, terutama untuk berusaha menjelaskan apa saja kriteria yang dipertimbangkan seorang gay dalam pengungkapan diri dan juga strategi komunikasi apa saja yang digunakan untuk menyembunyikannya atau mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman laki-laki heteroseksual.

1.5.2. State of the Art

- a. Sebelum penelitian ini disusun terdapat beberapa penelitian terkait yang relevan dan telah dipublikasi diantaranya “keterbukaan diri seorang gay di dalam keluarga” yang dilakukan oleh Rania Mansur Sanad pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kriteria yang dipertimbangkan di dalam pengungkapan diri seorang gay dan juga cara - cara yang digunakan untuk menyembunyikan atau mengungkapkan identitas seksualnya kepada keluarganya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode analisis isi kualitatif, menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik wawancara.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya Gay memiliki kriteria tertentu untuk mengungkapkan atau menyembunyikan mengenai identitas seksualnya. Gay yang memiliki keluarga dengan latar belakang agama yang kuat cenderung menyembunyikan mengenai identitas seksualnya. Selanjutnya, gender terbagi menjadi dua yaitu *gender performance* dan *gender expression*. *Gender performance* yang ditunjukkan pada gay yaitu mengarah kepada ambigu dan tidak menunjukkan presentasi dirinya sebagai gay. Sedangkan untuk *gender expression*, gay juga tidak menunjukkan identitas seksualnya. Gay mengungkapkan bahwa resiko yang dihadapi apabila mengungkapkan identitas seksual kepada keluarga berupa resiko fisik. Selain resiko, manfaat dari pengungkapan diri adalah kedekatan emosional gay dengan keluarga, serta gay tidak harus berpura-pura menjadi heteroseksual. Gay juga mempertimbangkan motivasi dalam pengungkapan diri yaitu motivasi yang berasal dari sesama gay yang sudah mengungkapkan identitas seksual dalam keluarga dan pertimbangan bahwa anggota keluarga tersebut sudah saling bertukar informasi pribadi mengenai dirinya. Gay memiliki cara - cara berbeda-beda yang digunakan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksualnya. Cara - cara pengungkapan atau penyembunyian yaitu selection, gay dalam hal ini mengungkapkan identitas seksual kepada salah satu anggota

keluarga dikarenakan gay ingin mendapatkan dukungan mengenai identitas seksualnya. Cara - cara berikutnya yaitu cara - cara timbal balik, yaitu gay mengungkapkan identitas seksualnya kepada salah satu keluarga yang juga seorang gay. Sedangkan gay yang memilih untuk menggunakan cara - cara ambigu kepada keluarganya, dikarenakan gay masih meragukan tanggapan dari keluarganya jika melakukan pengungkapan identitas seksual. Kemudian gay menggunakan cara - cara pengalihan kepada keluarganya dikarenakan gay masih ingin menyembunyikan identitas seksualnya. Secara keseluruhan cara - cara yang digunakan oleh gay tergantung kepada hubungan gay dengan masing-masing anggota keluarga. Sehingga gay tidak secara umum mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksualnya kepada seluruh anggota keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Communication Privacy management* sebagai acuan, sama seperti teori yang akan digunakan pada penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian keterbukaan diri seorang gay di dalam keluarga ini juga merupakan penelitian yang hanya membahas keterbukaan diri seorang gay pada ranah keluarga saja. Jadi masih terdapat perbedaan fokus penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada teman laki-laki heteroseksual. Kontribusi penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai patokan dalam melakukan penelitian yang hampir

sama. Penelitian tersebut juga dijadikan acuan dalam memilih pustaka untuk membantu peneliti dalam menambah data sekunder.

- b. Penelitian kedua, dilakukan oleh Mytha Eliva Veritasia pada tahun 2015 yang berjudul “Pengungkapan informasi privat tentang identitas seksual seorang gay kepada orang lain” penelitian eksploratif ini dilakukan untuk mengkaji tentang pengungkapan informasi privat mengenai identitas seksual yang dilakukan oleh seorang gay kepada orang lain. *Communication Privacy Management Theory* juga digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan gay dalam mengungkapkan informasi privat tentang identitas seksualnya kepada orang lain memiliki keunikannya masing-masing yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain kedalaman hubungan (*depth*), kepercayaan (*trust*), latar belakang keluarga, kesamaan gender, motivasi dan resiko, baik secara personal maupun relasional. Meski begitu, pengungkapan pertama, yaitu bukan pada keluarga, tapi kepada teman, terutama pada teman perempuan. Pengungkapan pertama kali dilakukan kepada sahabat karena faktor kedekatan (*intimacy*) dan kepercayaan (*trust*). Kepercayaan tersebut membuat gay tidak merasa kesulitan dan tidak memiliki batas dalam bercerita. Untuk menjaga kerahasiaan identitasnya, gay dan sahabatnya sepakat untuk tidak membocorkannya kepada siapapun, terutama

keluarga. Selain itu, gay yang memiliki latar belakang keluarga religius lebih tertutup akan hal-hal yang di luar norma agama maupun masyarakat. Lingkungan bermain gay yang mayoritas adalah perempuan juga mendorong munculnya sifat feminin dalam diri gay. Keputusan gay dalam mengungkapkan informasi privatnya didasari oleh kondisi gay dalam penerimaan diri dengan identitasnya, kondisi keluarga, kedalaman dan kepercayaan dalam hubungan, serta keinginan untuk menjadi diri sendiri di hadapan orang-orang terdekatnya. juga lebih tertutup kepada keluarga karena keluarga merupakan tempat utama dan terakhir dalam memperoleh afeksi, sehingga resiko terbesar yang dirasakan oleh gay adalah penolakan dari keluarga.

Berbeda fokus dengan penelitian yang dilakukan oleh Rania dan penelitian yang akan dilakukan kepada pengungkapan diri gay kepada teman laki-laki heteroseksual. Penelitian ini dilakukan untuk melihat keterbukaan identitas seorang gay kepada orang lain dengan konteks yang lebih luas. Penelitian ini juga memberikan kelebihan dalam menjelaskan bagaimana cara - cara seorang gay untuk membuat kesepakatan dengan pihak kedua agar kepemilikan informai tentang dirinya tetap terjaga, kelebihan tersebut melengkapi bagaimana cara - cara yang digunakan gay dalam melakukan keterbukaannya kepada orang lain dan menjaga kepemilikan informasi.

c. Penelitian terakhir dengan judul “Proses *coming out* kaum homoseksual di lingkungan heteroseksual (Studi kasus pengalaman *coming out* pada kaum gay)” dilakukan oleh Aisyah Rahma Utami Mahasiswi Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah pada 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *coming out* pada gay serta bagaimana cara - cara yang digunakan gay dalam mempertahankan eksistensi dirinya dalam lingkungan sosial mereka yang heteroseksual. Dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan konsep *coming out*.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rania dan Mytha karena lebih berfokus menjelaskan bagaimana tahapan proses *coming out* seorang gay daripada membahas secara detail tentang strategi yang dilakukan gay untuk dapat melakukan keterbukaan identitas seksualnya. Hasil dari penelitian menjelaskan proses *coming out* yang dilakukan dengan 4 tahapan yaitu pada tahap awal gay akan merasakan kebingungan dan mencari tentang permasalahannya lewat buku dan internet, kedua tahap disosiasi di mana gay mulai menyadari tentang dirinya bahwa ia seorang gay, ketiga tahap *coming out* dimana gay akan membuka diri tentang identitasnya kepada lingkungan. Untuk dapat merasa diterima oleh lingkungan heteroseksual gay mempunyai strategi khusus yaitu dengan lebih bergaul kepada wanita heteroseksual, dengan sifat yang lebih

sensitif seperti perempuan mereka akan lebih mudah diterima dalam pertemanan perempuan.

Ketiga penelitian ini memiliki kesinambungan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai pengungkapan diri gay dengan teman laki-laki heteroseksual tentang orientasi seksual. Di mana ke tiga penelitian ini memiliki tema yang sama dengan peneliti berhubungan dengan keterbukaan yang dilakukan seorang gay. Namun, diantara ketiganya belum melakukan penelitian yang lebih berfokus pada keterbukaan gay kepada laki-laki heteroseksual dalam konteks pertemanan. Walaupun rata-rata penelitian diatas menggunakan teori yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu *communication privacy management theory*.

1.5.3. Gay sebagai Identitas Seksual

Identitas merupakan sebuah atribut yang melekat pada diri setiap orang mengenai jati dirinya. Homoseksual dan heteroseksual memiliki perbedaan dalam tahap psikoseksual. Pada manusia normal akan melalui melewati tahap psikoseksual hingga dorongan seksualnya akhirnya dapat diarahkan, secara dewasa, pada objek cinta, yang tepat dan berjenis kelamin berbeda (Freud, dalam Friedman dan Schustack, 2008:193). Sedangkan tahap psikoseksual bagi homoseksual terletak pada dorongan seksualnya yang mengarah pada jenis kelamin yang sama.

Identitas bukanlah sebuah hal yang final dan statis melainkan selalu tumbuh, berkembang, dan berubah, dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya seseorang. Dalam menjalin relasi dengan orang lain inilah individu homoseksual dibentuk dan membentuk budaya. Menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2010: 189) budaya sangat berpengaruh terhadap pembentukan gender dan bagaimana hal tersebut ditampilkan mereka karena Identitas seksual yang dipilih oleh gay muncul dari identitas gender, di mana hal ini akan merujuk pada cara budaya tertentu dalam membedakan peran maskulin dan feminin.

Berbicara tentang peran seksual pada gay, dalam sebuah hubungan akan ada yang berperan sebagai laki-laki maupun perempuan, karena pada dasarnya seorang gay juga membutuhkan peran lawan jenis yang dimiliki pada jenis kelamin yang sama. Sebutan bagi peran gay yang berperan sebagai laki-laki adalah *top* sedangkan perempuan sebagai *bot*, di mana istilah ini yang membedakan peranan mereka dalam identitas seksual mereka. Peranan tersebutlah yang akan menentukan identitas seksual mereka dalam orientasi seksual sesama jenis.

1.5.4. Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri Menurut Tubbs & Moss (2005:12-13) adalah memberikan informasi tentang diri sendiri yang disengaja kepada orang lain. Pengungkapan diri memang lebih sering muncul dalam konteks hubungan dua orang daripada konteks jenis komunikasi lainnya. Pengungkapan diri merupakan

suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial dan berkaitan dengan kesehatan mental serta pengembangan konsep diri.

Pengungkapan diri (*self disclosure*) dinyatakan sebagai jantung dari proses komunikasi interpersonal yang menjadi cara bagi orang lain untuk mengetahui apa yang terjadi dalam diri seseorang (Kadarsih, 2009:55), Dengan kata lain bahwa pengungkapan diri merupakan suatu pengalaman komunikasi interpersonal yang mengacu pada pengungkapan informasi kepada orang lain melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Keputusan pengungkapan sebuah informasi diberlakukan untuk mencapai tujuan sosial seseorang tersebut sebagai ekspresi diri, klarifikasi diri, relasional pengembangan, validasi sosial, dan kontrol sosial (Derlega dan Janusz Grzelak dalam LittleJohn, 2009: 872).

Pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain di mana individu menyeimbangkan kebutuhan untuk mengungkapkan informasi pribadi dengan keinginan untuk tetap menjaga privasi miliknya. Selain itu untuk melakukan komunikasi dua arah, individu mengikuti batasan aturan privasi yang mengontrol akses ke informasi pribadi. Di mana aturan atas batasan tersebut memiliki pertimbangan meliputi budaya, gender, motivasi privasi, keadaan situasi, dan rasio resiko dan manfaat. (LittleJohn, 2009:872)

1.5.5. Memahami Teori Communication Privacy Management.

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) merupakan karya Sandra Petronio, di mana melihat teori ini sebagai peta cara orang menavigasi

privasi yang mereka miliki. Dalam hal ini ia ingin kita untuk lebih memikirkan batasan yang mencangkup informasi yang kita miliki tetapi orang lain tidak mengetahuinya. (Griffin, 2012:168) . Teori CPM lahir dari ketertarikan para peneliti pada kriteria pembentukan aturan dalam sistem manajemen aturan bagi pembukaan. Para peneliti mengamati bahwa pria dan wanita memiliki kriteria yang berbeda untuk menilai kapan harus terbuka dan kapan harus diam. (West and Turner, 2008:254)

Communication Privacy Management (CPM) berakar pada asumsi - asumsi mengenai bagaimana seseorang individu berpikir dan berkomunikasi sekaligus asumsi-asumsi mengenai sifat dasar manusia. Yang dimaksudkan sebagai sesuatu yang bersifat “rahasia” dalam sebuah hubungan, atau dapat juga disebut dengan informasi privat (*private information*), merupakan informasi mengenai hal-hal yang sangat berarti bagi mereka. Oleh karena itu, proses mengkomunikasikan informasi privat dalam hubungan dengan orang lain menjadi apa yang disebut dengan pembukaan pribadi (*private disclosure*) (West dan Turner, 2008:256). Hal inilah yang memberikan perasaan bahwa mereka adalah pemilik sah atas informasi mengenai dirinya sendiri. Maka dari itu, mereka mempunyai hak untuk membatasi informasi pribadi untuk diketahui oleh orang lain.

Menurut Griffin (2012:168-169) terdapat 5 prinsip dalam CMP yang meliputi : (1) Orang-orang percaya bahwa mereka memiliki dan memiliki hak untuk mengendalikan informasi pribadi mereka, (2) Orang-orang mengendalikan

informasi pribadi mereka melalui penggunaan aturan privasi pribadi, (3) Ketika orang lain diberi tahu atau diberi akses ke informasi pribadi seseorang, mereka menjadi pemilik bersama informasi itu, (4) Pemilik informasi pribadi perlu menegosiasikan aturan privasi yang disepakati bersama tentang memberi tahu orang lain. (5) Ketika pemilik bersama informasi pribadi tidak secara efektif menegosiasikan dan mengikuti aturan privasi yang dipegang bersama, turbulensi batas adalah hasil yang mungkin terjadi.

Teori Komunikasi Privasi Manajemen mencapai tujuan ini dengan mengusulkan lima dugaan dasar (West dan Turner, 2008: 256-259) yaitu :

1. Informasi pribadi : Menjelaskan tentang cara paling umum bagaimana seseorang dalam mengungkapkan tentang dirinya kepada orang lain yaitu dengan cara mengungkapkan informasi tentang dirinya yang bersifat intim dan privasi.
2. Batas-batas pribadi : Ketika kita membagikan informasi kepada orang lain maka informasi tersebut akan menjadi informasi bersama. Batasan pribadi dibutuhkan untuk menentukan batas informasi yang dapat dibagikan kepada orang lain dan mana batasan yang menjadi informasi yang bisa disimpan sendiri.
3. Kontrol dan kepemilikan : Orang merasa bahwa mereka memiliki informasi pribadi tentang diri mereka sendiri. Sebagai pemilik informasi ini, mereka percaya bahwa mereka harus mengendalikan siapa saja yang dapat mendapatkan akses untuk penyebaran informasi tersebut.

4. Sistem Manajemen Berbasis Aturan : Manajemen aturan ini merupakan pengaturan kompleks yang terdiri dari tiga proses karakteristik aturan privasi, koordinasi batas, dan turbulensi batas. sistem ini bekerja untuk memahami keputusan-keputusan tentang membuat keputusan tentang informasi privasi.
5. Manajemen dialek : individu mengontrol dirinya apakah ia akan mengeluarkan informasi privasinya kepada orang lain atau apakah ia akan mengikuti tekanan dari lingkungannya, yang mana informasi tersebut merupakan hasrat terbesarnya.

Teori CPM juga mengemukakan lima kriteria aturan privasi yaitu berdasarkan kriteria budaya, kriteria gender, kriteria motivasional, kriteria kontekstual dan kriteria risiko-keuntungan. (West and Turner, 2008:261)

Prinsip-prinsip ini pada dasarnya adalah apa yang mendefinisikan pengungkapan diri gay dengan teman laki-laki heteroseksual tentang identitas seksualnya karena dalam pengungkapan diri identitas seksual yang dilakukan oleh gay ditetapkan melalui pengungkapan informasi yang bersifat privasi. Sehingga gay membutuhkan pertimbangan dan batasan-batasan tertentu untuk melakukan keterbukaan informasi untuk tetap menjaga informasi pribadi yang dimilikinya.

1.5.6. Operasional Konsep

1.5.6.1. Pengungkapan diri

Pengungkapan diri merupakan bentuk komunikasi yang diarahkan untuk memberikan informasi mendalam mengenai seseorang agar orang lain bisa memahami karakteristik seseorang. Informasi yang diberikan dalam pengungkapan diri biasanya berupa informasi yang berada dalam daerah tertutup dan mendalam. Pengungkapan informasi yang dilakukan gay berupa informasi tentang orientasi seksualnya yang dianggap sebagai sesuatu yang sangat privasi. Maka, untuk memberitahukan informasi yang mendalam mengenai orientasi seksual harus dilakukan dengan lebih berhati-hati karena lebih sulit untuk dilakukan karena adanya kesan perlindungan terhadap informasi yang dianggap rahasia tersebut. Dapat dikatakan bahwa pengungkapan diri disebut sebagai pola komunikasi interpersonal yang memberikan informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain. Pengungkapan diri pada gay memiliki istilah tersendiri yang biasa disebut sebagai *coming out*.

1.5.6.2. Gay

Gay merupakan istilah menunjuk pada kepada seorang (laki laki) yang memiliki ketertarikan seksual kepada jenis kelamin yang sama. Seorang bisa dikatakan sebagai gay ketika memiliki ketertarikan kepada pria dan ketertarikan yang muncul tersebut semata-mata bukan hanya dalam hal perilaku seksual saja, melainkan juga yang masih berwujud emosional atau belum dilanjutkan ke dalam bentuk perilaku.

1.5.6.3. Heteroseksual

Heteroseksual merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantik dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Dalam kasus ini, aktivitas seksual dilakukan dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda, seperti laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya.

1.5.6.4. Orientasi Seksual

Orientasi seksual merupakan rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu dan dapat diikuti dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Orientasi seksual juga mencakup daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Misal seorang laki-laki tertarik dengan laki-laki namun selama hidupnya ia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan laki-laki. Namun ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis yaitu homoseksual.

1.6. Metoda Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Penelitian mengenai pengungkapan diri gay dengan teman laki-laki heteroseksual tentang orientasi seksualnya ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi (Krisyantoro,2006:69). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kriteria yang dipertimbangkan di dalam pengungkapan diri seorang gay dan juga cara - cara yang digunakan untuk menyembunyikannya atau mengungkapkan identitas seksualnya dengan teman laki-laki heteroseksual.

1.6.2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini akan ditentukan secara *purposive*, dimana informan akan dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki orientasi seksual sesama jenis yaitu gay, dengan minimal umur 18 tahun, Andi Mappriere (1982) menjelaskan pada umur ini remaja tingkat akhir sudah dapat mengidentifikasi ketertarikan seksualnya. kriteria terakhir adalah subjek memiliki teman seorang laki-laki heteroseksual.

1.6.3. Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007 :157) jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah jenis data yang dinyatakan secara tertulis dan dapat dituangkan dalam kata-kata atau kalimat.

1.6.4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data yang diambil dan diperoleh dari informan secara langsung melalui proses wawancara mendalam (*depth-interview*) yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada responden

dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti. (West and Turner, 2008:83)

2. Data Sekunder

Data yang didapatkan dari buku materi serta materi yang tertulis yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpuln data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2006:106)

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini akan diperoleh dari kegiatan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2010:194) Instrument untuk melakukan wawancara adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang tidak terstruktur dan bersifat *open-ended*.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, maka pedoman yang digunakan dalam wawancara adalah tidak terstruktur, yaitu

tidak selalu terpaku pada daftar pertanyaan yang telah dirancang, tetapi juga berkembang mengalir seperti percakapan sehari-hari (Moleong, 2007:191)

1.6.6. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis data *filling system*, yaitu data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis dengan membuat kategori-kategori tertentu atau domain-domain tertentu (Kriyantono, 2006:115).

Tahap-tahap analisis data secara rinci yaitu :

1. Tahap Transkrip

Peneliti menuliskan secara detail hasil wawancara mendalam dari informan

2. Tahap Coding

Peneliti melakukan coding tematik tema-tema yang telah ditentukan, lalu dilakukan *coding* selektif untuk melihat upaya subjek penelitian melakukan indikator-indikator yang telah ditentukan.

3. Tahap Menginterpretasi Data

Peneliti menginterpretasi data hasil dari *coding* yang telah dilakukan dan dipadukan dengan konsep atau teori-teori tertentu.